

**ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN
GDP PERKAPITA**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Abie bachtiar

Nim : 18313146

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA 2021

**ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN
GDP PERKAPITA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata 1
Jurusan Ilmu Ekonomi,
Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Abie bachtiar
Nim : 18313146
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA 2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Penulis,



Abie Bachtiar

PENGESAHAN

**ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN
GDP PERKAPITA**

Nama : Abie bachtiar

Nim : 18313146

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 20 Oktober 2020

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., PhD

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN GDP
PERKAPITA**

Disusun Oleh : **ABIE BACHTIAR**

Nomor Mahasiswa : **18313146**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 10 Maret 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D.**

Penguji : **Suharto, S.E., M.Si.**

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas ridho, rahmat, dan hidayahnya, serta kelancaran dan kemudahan yang telah diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan harapan yang telah terpenuhi. Skripsi yang telah ditulis ini, penulis persembahkan untuk :

- Terima Kasih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala
- Terima Kasih kepada Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., Ph.D yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Terima Kasih kepada teman-teman yang mendukung dan memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta shalawat atas Nabi Muhammad SAW yang telah membawa islam dari zaman jahiliah sampai sampai zaman yang terang benderang sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN GDP PERKAPITA”

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan ini penulis tidak lupa mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Penulis berterima kasih juga kepada keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan saya tiada hentinya, terutama kepada kedua orang tua saya, dan saudara-saudara saya.
3. Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., Ph.D selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang Bapak berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya. Terimakasih juga kepada Bapak yang memberikan saya pelajaran hidup yang sangat berarti untuk masa depan saya yang membawa perubahan kearah lebih baik lagi.

4. Dan terakhir semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari semua pihak dapat diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan pahala yang berlipat.

Kiranya skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaannya. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi kontribusi bagi penulis dan masyarakat seluruhnya dan Semoga



DAFTAR ISI

ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN GDP PERKAPITA	1
PENGESAHAN	3
HALAMAN PERSEMBAHAN	5
KATA PENGANTAR	6
DAFTAR ISI	8
DAFTAR TABEL	11
ABSTRAKSI	12
BAB I	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	6
1.3 TUJUAN PENELITIAN	6
1.4 MANFAAT PENELITIAN	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	10
2.2.2 Tingkat Pendidikan	12
2.2.3 Modal Manusia (Human Capital)	12
2.2.4 GDP PER KAPITA	13
2.3 Hipotesis	14
2.4 Kerangka Berpikir	14
BAB III	15
3.1 Jenis dan Sumber Data	15
3.2 Definisi operasional variabel	15
3.3 Metode Analisis	16

3.3.1 Uji stasioneritas data	17
3.3.2 Uji kointegrasi	17
3.3.3 Model Error Correction Model (ECM)	18
3.3.4 Uji Hipotesis	19
3.3.4.1 Uji Goodness of Fit (R^2)	19
3.3.4.2 Uji Simultan (Uji F-statistik)	19
3.3.4.3 Uji Parsial (Uji t-statistik)	19
3.3.5 Uji Asumsi Klasik	20
3.3.6 Uji Autokorelasi	20
3.3.7 Uji Heteroskedastisitas	21
3.3.8 Uji Normalitas	22
BAB IV	23
4.1 Deskripsi Data Penelitian	23
4.2. Uji Asumsi Klasik	23
4.2.1 Uji Normalitas	23
4.2.2 Uji Multikorelasi	24
4.2.3 Uji Autokorelasi	25
4.2.4 Uji Heteroskedastisitas	26
4.3 Hasil Analisis Data	27
4.3.1 Uji Akar unit (Stasioner)	27
4.3.2 Uji Kointegrasi	28
4.3.3 ECM Hasil Analisis Jangka Panjang	29
4.3.3.1 Uji Secara Individual (Uji-t)	29
4.3.3.2 Uji Secara Serempak (Uji F)	31
4.3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)	31
4.3.3.4 Persamaan model ECM jangka panjang	31
4.3.4 ECM Analisis Statistik Jangka Pendek	31
4.3.4.1 Uji Secara Individual (Uji-t)	32
4.3.4.2 Uji Secara Serempak (Uji F)	34
4.3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	34
4.3.4.4 Persamaan model ECM jangka pendek	34
4.4 Interpretasi variabel jangka panjang dan pendek	35

BAB V	39
Kesimpulan	39
Implikasi	40
DAFTAR PUSTAKA	42



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan dan GDP Perkapita Tahun 2013-2020	4
Gambar 4.1 Uji normalitas	25
Tabel 4.2 Uji normalitas	26
Tabel 4.3 Uji autokorelasi	27
Tabel 4.4 Uji Heteroskedasitas	28
Tabel 4.5 Hasil uji stasioneritas variabel tingkat 1st difference	28
Tabel 4.6 Uji kointegrasi	30
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Jangka Panjang	31
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Jangka Pendek	34

ABSTRAKSI

Studi ini bertujuan untuk menganalisis Pengeluaran sektor pendidikan, Populasi penduduk, Tingkat pendidikan dan Kebijakan wajib belajar terhadap GDP Perkapita di Indonesia tahun 1983-2020. Dengan menggunakan Metode analisis Koreksi Kesalahan (Error Correction Model). Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel Pengeluaran sektor pendidikan dan Kebijakan wajib belajar Signifikan terhadap GDP Perkapita, sedangkan Populasi penduduk dan Tingkat pendidikan tidak signifikan terhadap GDP Perkapita di Indonesia. Dalam jangka pendek hanya Pengeluaran sektor pendidikan yang berpengaruh signifikan terhadap GDP Perkapita di Indonesia sedangkan variabel Populasi penduduk, Tingkat pendidikan dan Kebijakan wajib belajar tidak signifikan terhadap GDP Perkapita di Indonesia. Pada jangka panjang dan jangka pendek hanya variabel Pengeluaran sektor pendidikan yang berpengaruh secara signifikan terhadap GDP Perkapita di Indonesia.

Kata Kunci : Pengeluaran sektor pendidikan, Populasi penduduk, Tingkat pendidikan, Kebijakan wajib belajar dan GDP Perkapita

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara GDP Per Capita adalah salah satu indikator yang dirasa lebih baik dari Gross Domestic Product (GDP) karena memperhitungkan jumlah penduduk. Sebagaimana kita ketahui Gross Domestic Product (GDP) adalah salah satu indikator yang paling umum digunakan untuk menilai kinerja perekonomian suatu negara. Indikator tersebut tersebut digunakan dalam rangka mengetahui total pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam perekonomian. Dan secara umum pengertian GDP adalah semua nilai barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam satu periode.

Namun penggunaan GDP sebagai tolak ukur kesejahteraan suatu negara masih kurang sempurna karena Gross Domestic Product (GDP) tidak menyebutkan tentang jumlah penduduk dan inflasi yang terjadi. Disisi Lain Gross Domestic Product (GDP) adalah tolak ukur yang sifatnya juga sangatlah global oleh sebab itu besar Gross Domestic Product (GDP) suatu negara belum tentu mencerminkan kesejahteraan yang sesungguhnya dari suatu negara. Negara dengan Gross Domestic Product (GDP) besar belum tentu masyarakatnya lebih sejahtera jika dibandingkan dengan negara yang memiliki Gross Domestic Product (GDP) kecil dikarenakan jumlah penduduk suatu negara juga menentukan tingkat kesejahteraan negara tersebut.

Maka untuk mengatasi masalah itu penggunaan GDP perkapita yang merupakan besaran pendapatan rata-rata penduduk suatu perekonomian negara dirasa lebih baik dalam memberitahukan informasi mengenai kesejahteraan penduduk suatu negara. Pendapatan per kapita adalah salah satu alat ukur kesejahteraan dari suatu negara. Hal ini dapat kita lihat pada Gross Domestic Product (GDP) negara Singapura tahun 2020 sebesar 59,819 USD lebih kecil dari Gross Domestic Product (GDP) Indonesia pada tahun 2020 sebesar 273.1 USD namun negara Singapura jauh lebih sejahtera dibandingkan dengan Indonesia hal ini dapat kita ketahui dari GDP per kapita

Singapura pada tahun 2020 sebesar 65,641. USD jauh lebih besar dari GDP perkapita negara Indonesia 3,917.087 USD dengan ini tampak jelas tingkat kesejahteraan dan taraf hidup negara Singapura jauh lebih baik dari negara Indonesia.

Indonesia adalah negara berpenduduk padat yang menempati peringkat lima besar dunia dalam hal jumlah penduduk. Selain itu, jumlah penduduk merupakan indikasi penting dalam menentukan derajat kesejahteraan dan taraf hidup suatu negara bagi warga negaranya. Penduduk memiliki peran langsung dalam menggerakkan perekonomian, oleh karena itu kesejahteraan suatu negara tidak dapat dipisahkan dari warganya. Karena kuantitas tenaga kerja, semakin besar populasi suatu negara, semakin banyak komoditas dan jasa yang dihasilkannya. Namun, bahkan jika jumlah produk dan layanan yang dibuat tinggi, hal ini tidak menjamin kesejahteraan suatu negara, yang mungkin disebabkan oleh kesenjangan ekonomi dan pilihan pekerjaan yang terbatas. Selain itu, karena pemerintah rentan terhadap kemiskinan, jumlah penduduk yang besar dapat menimbulkan tantangan bagi pemerintah.

Ini dijelaskan oleh pengamatan Malthus bahwa "populasi cenderung berkembang lebih cepat daripada persediaan makanan." Populasi berkembang dalam pola geometris, sedangkan jumlah sumber daya meningkat dalam pola aritmatika. Akibatnya, sumber daya alam yang terbatas tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia yang meningkat pesat, yang mengakibatkan kemiskinan dan ketidakbahagiaan. Seluruh penduduk suatu negara juga merupakan indikasi yang signifikan. Indonesia berpenduduk 270,20 juta jiwa pada tahun 2020, naik 32,56 juta dari sensus penduduk 2010, namun jumlah penduduk yang besar ini hanya memiliki pendapatan rata - rata sebesar 3,917.087 USD berbeda dengan singapura yang pada tahun 2020 jumlah penduduknya sebesar 5.850.342 jiwa namun memiliki pendapatan rata - rata sebesar 65,641. USD jauh lebih besar dari Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak dari Singapura.

Selain GDP dan penduduk, pendidikan merupakan komponen penting lainnya yang memiliki dampak signifikan terhadap GDP per kapita suatu negara. Sektor pendidikan merupakan aspek penting dalam pertumbuhan suatu bangsa karena mengembangkan sumber daya manusia yang luar biasa yang kompetitif dan produktif. Pendidikan yang tepat sangat penting dalam aspek ini. Jantung sektor pendidikan adalah pengembangan sumber daya manusia berkualitas yang mampu menyerap inovasi teknologi, meningkatkan kapasitas industri, dan menjamin kemakmuran jangka panjang (Todaro, 2006).

Masyarakat dapat memperluas pengetahuan dan bakatnya dengan memperoleh pendidikan yang bermutu, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan potensi dirinya dalam bidang agama, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan, dan kualitas lain yang diperlukan dirinya, negara, dan negara (Dean, 2017). Pendidikan yang baik akan memberikan seseorang akses masuk ke dalam persaingan pasar tenaga, kerja sehingga memberikan kesempatan seseorang untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik (Ferianto, 2014).

Dalam hal ini pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka melaksanakan amanat UUD tahun 45 Bab XIII, Pasal 31, ayat (1) yang menyatakan bahwa: Tiap tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. dengan dengan serangkaian kebijakan salah satunya adalah program wajib belajar. Untuk mengimplementasikan program wajib belajar pemerintah bersama DPR mengeluarkan Undang Undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan Undang Undang no 20 Tahun 2003 pasal 6 ayat 1 : *“Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”* hal ini menyatakan mewajibkan setiap warga negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Namun UU no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinilai tidak mampu melindungi hak warga negara atas pendidikan untuk mendapatkan

pendidikan yang lebih baik karena banyak anak usia sekolah tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya karena mungkin terkendala biaya. Dalam hal ini pemerintah bersama DPR melakukan revisi terhadap Undang Undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yak pada pasal 6 dengan menghilangkan frasa tujuh sampai dengan lima belas tahun agar memungkinkan untuk wajib belajar 12 tahun. Hal ini juga akan dipertegas pada Peta Jalan Pendidikan (PJP).

Untuk lebih mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan pasar tenaga kerja, penetapan program wajib belajar 12 tahun adalah tujuan utama. Memiliki tingkat pendidikan yang tinggi di masyarakat akan memungkinkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang lebih baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas. Pendidikan tinggi akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih transformatif, serta peningkatan produktivitas dan efisiensi di tempat kerja. Karena akan membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mempersiapkan mereka bekerja ketika mereka lulus, program wajib belajar 12 tahun sangat penting dalam keadaan ini.

Untuk memudahkan memahami pentingnya pendidikan maka kita dapat melihat tabel berikut :

Tabel 1.1
Tingkat Pendidikan dan GDP Perkapita
Tahun 2013-2020

TAHUN	TINGKAT PENDIDIKAN %	GDP PER KAPITA (US \$)
2013	66.27	362,392,724
2014	73.95	349,163,749
2015	77.39	333,169,511
2016	80,44	3562,816334
2017	82,25	3837,578024
2018	80,11	3893,859578
2019	79,94	4135,201531

2020	78,61	3869,588427
------	-------	-------------

Dari tabel 1.1 adalah tabel tingkat pendidikan berdasarkan pada Angka Partisipasi Kasar (APK) SM/MA dan GDP Perkapita, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dan berpengaruh pada GDP Perkapita. Pada tahun 2013 tingkat pendidikan sebesar 66.27 % dan GDP Per Kapita sebesar 362,392,724 us \$ dan kemudian pada tahun 2014 tingkat APK naik sebesar 73.39 % dan GDP Perkapita 349,163,749 US \$ dan tahun 2015 juga mengalami kenaikan APK sebesar 77.39 % dan juga diiringi kenaikan GDP perkapita 333,169,511 US \$. Sampai tahun berikutnya juga mengalami kenaikan APK dan juga diikuti kenaikan GDP Perkapita. Hal ini juga memberikan penegasan bahwa tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap GDP Perkapita. Dalam hal ini pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan dengan mengeluarkan Undang Undang no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dipertegas dengan PP RI no. 47 tahun 2008 tentang wajib belajar , yang mewajibkan setiap warga negara mengikuti program wajib belajar hingga 12 tahun atau sampai lulus SMA/MA/SMK sederajat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai berhubungan sumber daya manusia dengan GDP Perkapita . Oleh karena itu penulis merumuskan sebuah penelitian yang berjudul: **“ANALISIS KETERKAITAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN GDP PERKAPITA”**.

”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

GDP per kapita, yang mengukur pendapatan rata-rata per kapita masyarakat, merupakan salah satu komponen tersulit dalam perekonomian negara berkembang, seperti Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah menetapkan berbagai program dan inisiatif. Dalam konteks Indonesia, permasalahan yang akan diteliti bagaimana sifat, dampak, dan hubungan jangka pendek-panjang antara faktor-faktor ekonomi, yaitu pengeluaran pendidikan, jumlah penduduk, dan tingkat pendidikan, serta pengaruh kebijakan wajib belajar terhadap GDP per kapita Indonesia. Maka peneliti akan merumuskan masalah yang akan diteliti:

1. Adakah pengaruh Variabel pengeluaran pendidikan, jumlah penduduk dan tingkat pendidikan terhadap GDP Perkapita di Indonesia ?
2. Adakah hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar Faktor-faktor tersebut terhadap GDP Perkapita di Indonesia ?
3. Adakah pengaruh sebelum dan sesudah Kebijakan wajib belajar yang diterapkan terhadap GDP Perkapita di Indonesia ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui faktor apa sajakah yang paling mempengaruhi GDP Perkapita di Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui ada tidaknya hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara faktor-faktor tersebut dengan GDP Perkapita di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pendidikan terhadap GDP Perkapita di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah populasi terhadap GDP Perkapita di Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh angka partisipasi kasar (APK) terhadap GDP Perkapita di Indonesia

6. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan wajib belajar terhadap GDP Perkapita di Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat membantu penulis mendapatkan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang masalah pendidikan.
2. Memberikan saran kepada pemerintah agar dapat terus melaksanakan Kebijakan Wajib Belajar semaksimal mungkin.
3. Pihak lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber..

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini terdiri dari 2 sub-bab yaitu kajian pustaka yang memuat penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan topik yang sama yang dijadikan acuan penulis dalam meneliti penelitian. Sedangkan landasan teori memuat teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan topik dan konsep penelitian yang sama dan digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ada dan melandasi penelitian untuk nantinya dilakukan pembahasan pengambilan keputusan mengenai penelitian

yang penulis angkat, sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian tentang metode analisis dan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini serta sumber data yang diperoleh terkait dengan penelitian ini.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian bagaimana dilakukannya pengolahan data yang dihasilkan dalam penelitian serta menganalisis hasil dari pengolahan data beserta alat analisisnya

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI.

Bab ini berisi 2 subbab yaitu yang pertama adalah simpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya serta mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan pada rumusan masalah, sedangkan pada bab implikasi yaitu simpulan yang diperoleh dari simpulan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah sehingga dapat diperoleh inti dari apa implikasi teoritis penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini merujuk pada penelitian - penelitian terdahulu yang membahas tentang GDP Perkapita di Indonesia. Berikut adalah penelitian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh:

Saraswati & Cahyono (2014) meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan dan kesehatan terhadap PDRB perkapita di Kota Surabaya tahun 2000 – 2012 menggunakan model regresi VAR (vector autoregressive). Variabel pendidikan pada penelitian ini menggunakan latar belakang pendidikan lulusan SLTA atau sederajat. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pendidikan dan kesehatan secara parsial tidak mempengaruhi PDRB per kapita di kota Surabaya namun pengujian secara simultan antara tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan berpengaruh terhadap PDRB per kapita di kota Surabaya pada tahun 2000 – 2012. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan komponen penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas baik maka akan siap untuk berkontribusi dalam perekonomian sehingga meningkatkan pendapatan.

Setyopurwanto (2012) meneliti tentang “Pengaruh Investasi Sumber Daya Manusia Dan Investasi Modal Terhadap Pendapatan Perkapita Masyarakat Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data sekunder rentang waktu 2006 – 2012 dengan variabel Investasi SDM, Investasi Modal, Pendapatan Perkapita. Menurut penelitian ini, investasi pemerintah di bidang pendidikan dan kesehatan berdampak pada pendapatan per kapita masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia dan investasi modal memiliki dampak terhadap pendapatan per kapita. Karena sumber daya manusia yang kompeten akan bekerja secara efektif dan efisien, produktivitas mereka akan meningkat, dan pendapatan mereka akan meningkat sebagai hasilnya.

Aidar (2014) meneliti dampak investasi pemerintah di bidang kesehatan dan pendidikan terhadap pendapatan per kapita di Provinsi Aceh Dari tahun 2008 hingga 2011, penelitian ini melihat pengeluaran pemerintah untuk kesehatan dan pendidikan di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Penelitian ini menyimpulkan belanja pemerintah sektor kesehatan tidak mempunyai pengaruh langsung kepada pertumbuhan pendapatan per kapita tetapi belanja pemerintah sektor pendidikan terjadi hal yang sebaliknya.

Elvina (2013) mengkaji studi kesetaraan gender dalam peningkatan pendapatan per kapita di Sumatera Utara dari tahun 2004 hingga 2009, dengan memanfaatkan variabel Kesetaraan Pendidikan, Kesetaraan Kesehatan, Kesetaraan Kesempatan Kerja, dan PDRB perkapita. Menurut temuan penelitian ini, kesetaraan gender dalam pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja berdampak baik pada peningkatan pendapatan per kapita masyarakat. Membiarkan semua lapisan masyarakat memiliki akses yang sama ke pendidikan tanpa mendiskriminasi gender akan mempercepat kemajuan ekonomi. Karena dengan tidak melakukan diskriminasi atas dasar gender, setiap orang akan dapat berpartisipasi dalam ekonomi, mempercepat pertumbuhan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi digambarkan sebagai proses secara bertahap meningkatkan produksi berbagai produk dan jasa. Hal ini digunakan untuk menilai kemandirian strategi dan inisiatif pembangunan ekonomi (Todaro & Smith, 2006). Perekonomian dikatakan meningkat jika jumlah barang dan jasa yang diproduksi juga meningkat. Sulit untuk memisahkan peningkatan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dari perluasan sumber daya negara; namun, ada teori yang berbeda untuk menjelaskan pembangunan ekonomi secara umum.

Analisis teori pertumbuhan ekonomi klasik didasarkan pada kepercayaan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ekonomi klasik merupakan teori yang dicetuskan oleh para ekonom abad 18 hingga awal abad 20 seperti Adam Smith, David

Ricardo dan W.A Lewis. (Ma'ruf & Wihastuti, 2008). Menurut teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith, ekonomi akan tumbuh jika terjadi peningkatan jumlah penduduk, pasar berkembang, dan angkatan kerja menjadi lebih terspesialisasi. Produktivitas pekerja akan meningkat sebagai akibat dari proses spesialisasi tenaga kerja. Ini kemudian akan mendorong kemajuan teknis dan kemakmuran ekonomi. Sementara itu, teori pertumbuhan ekonomi David Ricardo adalah kebalikan dari teori Adam Smith; menurut David Ricardo, penambahan penduduk yang berlebihan dapat menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Akibatnya, pendapatan setiap orang akan berkurang. Gaji ini hanya dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan hidup yang seadanya sehingga menyebabkan perekonomian mandek atau stagnan (Faruq et al., 2017).

Tenaga kerja, modal, dan teknologi adalah tiga komponen teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang ditelaah secara rinci. Ketiga komponen tersebut, yaitu tenaga kerja, modal, dan teknologi, terbukti mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik mengakui perlunya pemerintah dalam perekonomian dalam mengatasi kegagalan sistem pasar untuk menghasilkan pertumbuhan. Penulis Ma'ruf & Wihastuti (2008) percaya bahwa ekonom neoklasik tidak memahami efektivitas ekonomi pasar bebas yang tidak dipengaruhi oleh intervensi pemerintah.. Menurut Todaro & Smith (2006:96) teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, agar suatu perekonomian dapat berkembang, modal harus dimasukkan sebagai persediaan modal tambahan, yang diwakili oleh penyertaan modal tambahan. Komitmen modal ini merupakan investasi yang akan meningkatkan kemampuan perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa sekaligus meningkatkan permintaan masyarakat. Inti dari teori Harrod Domar ialah, setiap perekonomian memiliki kemampuan untuk menyisihkan persentase dari pendapatan nasionalnya untuk menggantikan aset modal yang hilang (peralatan, bangunan, bahan). Investasi baru di sisi lain, diperlukan untuk meningkatkan persediaan modal ekonomi secara keseluruhan.

2.2.2 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 definisi pendidikan adalah, *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*. Pendidikan dalam perekonomian merupakan modal dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dimana nantinya sumber daya manusia (SDM) akan berperan mengelola sumber daya alam (SDA) dan segala potensinya untuk turut berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Karena negara dengan produktivitas tinggi pasti mempunyai SDM yang berkualitas dengan pendidikan yang baik.

2.2.3 Modal Manusia (Human Capital)

Dalam ekonomi, modal manusia mengacu pada kemampuan dan bakat yang diperoleh orang melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Bakat dan keterampilan yang diperoleh selama masa kanak-kanak, termasuk di sekolah, universitas, dan lembaga pelatihan vokasi, juga dianggap sebagai modal manusia (Mankiw, 2007). Menurut Simanjuntak (1998:70), pendapatan seseorang dapat ditingkatkan dengan memperoleh lebih banyak pendidikan dan mengembangkan bakatnya. Setiap tambahan 1 tahun masa pendidikan, di sisi lain menandakan bahwa kemampuan kerja dan pendapatan seseorang akan meningkat secara proporsional. Namun, ketika seorang siswa terdaftar di sekolah, itu akan menyebabkan penerimaan pendapatan tertunda selama satu tahun sekolah (Saraswati & Cahyono, 2014).

Modal manusia (Human Capital) adalah investasi jangka panjang dan tidak serta merta dapat dilihat langsung hasilnya sama halnya dengan modal fisik, human capital (modal manusia) juga memiliki peran penting untuk meningkatkan produktivitas barang dan jasa.

2.2.4 GDP PER KAPITA

GDP per kapita adalah ukuran pendapatan tahunan rata-rata individu yang tinggal di wilayah geografis tertentu. Dalam hal pembangunan ekonomi, GDP per kapita adalah metrik yang menunjukkan seberapa jauh kemajuan suatu negara. Mengingat pembangunan dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka peningkatan pendapatan masyarakat merupakan indikasi yang dapat diandalkan dari keberhasilan pembangunan suatu negara. Tingkat kenaikan pendapatan per kapita dari waktu ke waktu, menurut Todaro dan Smith (2006), merupakan prediktor yang baik dari keberhasilan pembangunan suatu negara. Agar pertumbuhan pendapatan dapat dimanfaatkan sebagai ukuran kemajuan masyarakat, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pembangunan harus berupaya meningkatkan pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan per kapita suatu negara meningkat lebih cepat daripada populasinya, ini menyiratkan bahwa negara tersebut memiliki kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa pada tingkat yang lebih tinggi daripada pertumbuhan populasinya.

Dalam sumitro dan ginting (2004), pembangunan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan GDP perkapita sebagai ukuran pembangunan ekonomi dengan meningkatkan produktivitas produk dan jasa dengan menambahkan peralatan, modal, dan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas penduduk. meningkatkan efisiensi dan efektivitas produk dan layanan. Kesejahteraan rakyat meningkat seiring dengan pertumbuhan GDP per kapita, yang merupakan definisi terluas dari kemajuan ekonomi.

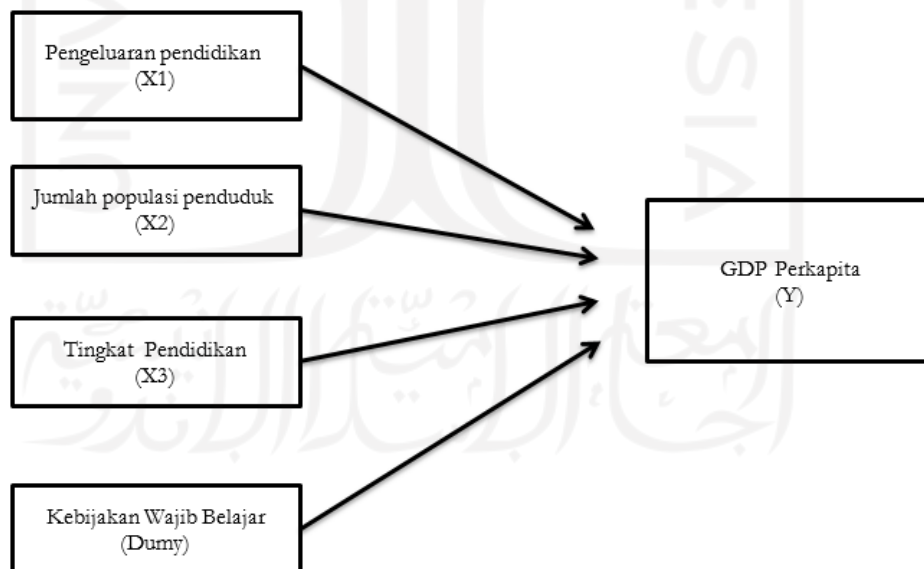
Peningkatan pendapatan penduduk suatu negara merupakan indikasi peningkatan kesejahteraan negara secara keseluruhan. Dari sudut pandang ekonomi, derajat kesejahteraan sosial dapat ditentukan dengan menilai jumlah uang yang diterima seseorang. GDP per kapita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menentukan kesejahteraan secara keseluruhan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan landasan teori yang ada maka peneliti membuat sebuah hipotesis dan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga pengeluaran pendidikan dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP Perkapita.
2. Diduga jumlah populasi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP Perkapita.
3. Diduga Tingkat pendidikan dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP Perkapita.
4. Diduga Penerapan kebijakan wajib belajar dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP Perkapita.

2.4 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengandalkan jenis data sekunder yang diperoleh dari BPS, Kemenkeu, dan Bank Dunia. Data sekunder disusun menggunakan teknik runtun waktu (times series) dari tahun 1983 hingga 2020.

1. Variabel dependen : GDP Per Kapita
2. Variabel independen : Pengeluaran pendidikan, Jumlah populasi, tingkat pendidikan dan dummy variabel

3.2 Definisi operasional variabel

1. Variabel bebas (Independent Variable)

a. Pengeluaran pendidikan (X1)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah belanja pendidikan, yaitu belanja pemerintah yang bersumber dari pendanaan APBN untuk sektor pendidikan dalam miliaran rupiah data diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik). Data dikumpulkan antara tahun 1983 dan 2020..

b. Jumlah populasi penduduk (X2)

Dalam penelitian ini variabel jumlah populasi penduduk adalah jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan per waktu unit dalam suatu wilayah tertentu. Data diperoleh dari World Bank yang dinyatakan dalam satuan juta serta pengambilan data dalam tahun, selama periode 1983-2020

c. Tingkat Pendidikan (X3)

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas pemerintah harus menaruh perhatian yang besar pada sektor pendidikan. Data diperoleh dari situs (www.bps.go.id) yang dinyatakan Angka Partisipasi Kasar (APK untuk jenjang SM/MA, selama periode 1983-2020.

d. Dummy

Dalam sebuah model regresi variabel X atau variable penjelas tidak selalu bersifat kuantitatif, terkadang variabel penjelas dapat juga bersifat kualitatif. Variabel kualitatif ini disebut sebagai variabel dummy atau variable buatan. Pada penelitian ini variabel dummy adalah Kebijakan wajib belajar sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi kebijakan ini mulai efektif pada tahun 2008 setelah keluar ketentuan PP No 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar sehingga wajib belajar yang semula 9 tahun menjadi wajib belajar 12 tahun, yakni setiap warga negara usia belajar wajib mengikuti atau menyelesaikan jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA. Dummy variable dinyatakan dalam angka 0 dan 1, angka 0 untuk menunjukkan sebelum kebijakan diterapkan dan 1 untuk menunjukkan setelah kebijakan diberlakukan oleh pemerintah.

2. Variabel Terikat/tergantung (Dependent Variable)

a. GDP Per Kapita (Y)

GDP Per Kapita dalam penelitian ini merupakan besaran pendapatan rata-rata masyarakat Indonesia yang dihitung dengan pendapatan nasional dibagi dengan jumlah penduduk. Untuk studi ini, menggunakan informasi dari situs web Bank Dunia, yang didasarkan pada nilai USD dan tanggal dari 1983 hingga 2020.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menganalisis keterkaitan hubungan antara kualitas sumber daya manusia dengan GDP per kapita di Indonesia dengan menggunakan Engle-Granger Error Correction Model. Model koreksi kesalahan adalah model statistik yang digunakan untuk menilai dampak jangka pendek dan jangka panjang dari variabel independen terhadap variabel dependen. Paradigma ini secara tepat mewakili perilaku jangka pendek dan jangka panjang. Persamaan untuk model ECM disediakan dalam format yang lebih umum di bagian berikutnya.:

a. Bentuk umum dari persamaan ECM jangka pendek sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 \Delta D_{1t} + \beta_8 EC_t + \varepsilon_t$$

b. Bentuk umum dari persamaan ECM jangka panjang sebagai berikut :

$$Y = C + Y_1 X_1 + Y_2 X_2 + Y_3 X_3 + \dots + Y_n X_n$$

Dimana :

Y = GDP Per Kapita X2 = Jumlah populasi penduduk

X1 = Pengeluaran pendidikan X3 = Tingkat Pendidikan

3.3.1 Uji stasioneritas data

Untuk melakukan regresi ECM langkah pertama adalah mengetahui stasioner data dengan uji akar – akar unit dan uji derajat integrasi. Uji stasioneritas ini menggunakan metode augmented Dickey-Fuller (ADF). Berikut ini adalah formulasi uji untuk ADF:

$$\Delta Y_t = Y_{t-1} + i \Delta Y_{t-i+1} + \varepsilon_t$$

$$\Delta Y_t = 0 + Y_{t-1} + i \Delta Y_{t-i+1} + \varepsilon_t$$

$$\Delta Y_t = 0 + 1T + Y_{t-1} + i \Delta Y_{t-i+1} + \varepsilon_t$$

Dimana Y = variabel yang diamati

$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$ dan T= tren waktu

Dengan membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritis dari distribusi statistik Mackinnon, yang diperoleh dengan menggunakan statistik ADF, kita dapat menentukan apakah data tersebut stasioner atau tidak. Statistik ADF digunakan untuk menentukan apakah data yang diamati stasioner atau tidak. Data dikatakan stasioner jika nilai absolut statistik ADF lebih besar atau sama dengan nilai kritis; sebaliknya, data tidak stasioner jika nilai absolut dari statistik ADF kurang dari atau sama dengan nilai kritis. (Agustus 2013, Widarjono).

3.3.2 Uji kointegrasi

Jika data deret waktu tidak stabil, prediksi yang salah mungkin dihasilkan ini disebut sebagai spurious regression. Uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan jangka pendek & jangka panjang. Jika data terintegrasi pada derajat yang sama maka dapat dilakukan Uji

kointegrasi. Uji kointegrasi pertama kali dikembangkan oleh Engle dan Granger (1987). Namun, uji kointegrasi Johansen Cointegration Test yang dikembangkan oleh Johansen yang sekarang banyak digunakan begitu pula pada penelitian ini dan untuk melakukan uji maka harus dilakukan regresi persamaan berikut ini:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t$$

Variabel gangguan (e_t) merupakan kombinasi linear, sedangkan (Y_t) merupakan variabel dependen dan (X_t) merupakan variabel independen

3.3.3 Model Error Correction Model (ECM)

Model ECM digunakan untuk menghitung persamaan regresi ekuilibrium jangka panjang dan jangka pendek, serta konsistensi model. Selain itu, model ECM mencoba menangani masalah data seperti data deret waktu yang menyesatkan dan tidak stasioner. Metode ECM digunakan untuk mengevaluasi data deret waktu atau data yang didasarkan pada deret waktu. Kemudian, untuk mengurangi regresi palsu, yang khas dalam data deret waktu, teknik analisis ECM diterapkan. Berikut adalah persamaan untuk mengestimasi model ECM Engle-Granger orde pertama:

$$\Delta Y_t = \beta_1 \Delta X_t - \Delta (Y_t - 1 - \beta_0 - \beta_1 X_t - 1) + e_t$$

Persamaan ini dapat dibaca sebagai berikut: jika nilai Y berubah, maka nilai X juga berubah, dan Error Correction Term pada periode sebelumnya mempengaruhi keduanya. Jika variabel Y dan X tidak stasioner, namun data memiliki hubungan jangka pendek dan jangka panjang, ECM dapat digunakan untuk mengevaluasinya. Berikut adalah persamaannya:

$$\Delta Y_t = \alpha_1 \Delta X_t + \alpha_2 (Y_t - 1 - \beta_0 - \beta_1 X_t - 1) + e_t$$

Merujuk persamaan diatas α_1 adalah koefisien yang menunjukkan nilai jangka pendek dan β_1 merupakan koefisien jangka panjang. Koefisien koreksi ketidakseimbangan α_2 dalam bentuk nilai absolute menjelaskan seberapa cepat waktu diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan.

3.3.4 Uji Hipotesis

3.3.4.1 Uji Goodness of Fit (R^2)

Uji Goodness of Fit, juga dikenal sebagai uji kecocokan model, digunakan untuk menentukan seberapa akurat model regresi sampel dalam memperkirakan nilai sebenarnya dari variabel regresi. Perhitungan koefisien determinasi, nilai F statistik, dan nilai t statistik semuanya dapat dilakukan secara statistik untuk menentukan goodness of fit. Dalam model regresi linier berganda, istilah ini digunakan untuk mengukur besarnya variasi variabel bebas (independen) yang dapat dijelaskan oleh variabel terikat (dependen) (Widarjono, Agus 2013)

3.3.4.2 Uji Simultan (Uji F-statistik)

Untuk menentukan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki dampak gabungan pada variabel dependen, digunakan uji statistik F (Widarjono, Agus 2013). $H_0 > =$ variabel independen yaitu Pengeluaran pendidikan, populasi penduduk, Tingkat pendidikan & kebijakan wajib belajar secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu GDP Perkapita Indonesia. $H_1 < =$ variabel independen yaitu Pengeluaran pendidikan, populasi penduduk, Tingkat pendidikan & kebijakan wajib belajar secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu GDP Perkapita Indonesia Indonesia.

3.3.4.3 Uji Parsial (Uji t-statistik)

Uji t digunakan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh independen (X_1), (X_2), (X_n) secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu (Y). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

1. Hipotesis Pengeluaran pendidikan yang diajukan adalah :
 $H_0 : \beta_1 = 0$ (Pengeluaran pendidikan tidak berpengaruh terhadap GDP Perkapita)
 $H_1 : \beta_1 \neq 0$ (GDP berpengaruh terhadap GDP Perkapita)
2. Hipotesis Jumlah populasi penduduk yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_2 = 0$ (harga dalam negeri tidak berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ (harga dalam negeri berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

3. Hipotesis Tingkat Pendidikan yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_3 = 0$ (harga pesaing tidak berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

$H_1 : \beta_3 \neq 0$ (harga pesaing berpengaruh positif terhadap GDP Perkapita)

4. Hipotesis Kebijakan wajib belajar yang diajukan adalah:

$H_0 : \beta_4 = 0$ (kurs tidak berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

$H_1 : \beta_4 \neq 0$ (kurs berpengaruh positif terhadap GDP Perkapita)

3.3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas dirancang untuk memberikan hasil estimasi yang valid dan akurat.

3.3.6 Uji Autokorelasi

Korelasi antara anggota satu pengamatan dan anggota pengamatan lain pada berbagai periode dikenal sebagai autokorelasi (Widarjono, Agus 2013). Karena varians tidak lagi minimal, estimator tidak lagi BLUE (Best, Linear, Unbiased Estimators). Pendekatan Breusch Godfrey, sering dikenal sebagai uji LM, digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi (Lagrange Multiplier). Asumsikan kita memiliki model regresi sederhana berikut untuk memahami uji LM:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t$$

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Untuk memudahkan menggunakan model regresi sederhana. Kita asumsikan model residualnya mengikuti model autoregresif dengan order p sebagai berikut :

$$e_t = p_1 e_{t-1} + p_2 e_{t-2} + \dots + p_p e_{t-p} + v_t$$

Sebagaimana uji Durbin-Watson untuk AR(1), maka hipotesis nol tidak adanya autokorelasi untuk model AR (p) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$H_0 : p_1 = p_2 = \dots = p_p = 0$$

$$H_a : p_1 \neq p_2 \neq \dots \neq p_p \neq 0$$

Jika menolak H_0 maka tidak ada autokorelasi dalam model. Cara mengatasi masalah autokorelasi adalah dengan menambahkan variabel Autoregressive (AR). Uji pelanggaran asumsi klasik digunakan untuk melihat kestabilan jangka pendek dari hasil pengolahan data.

3.3.7 Uji Heteroskedastisitas

Jika terdapat variabel dengan gangguan varians yang tidak konstan, maka uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini berusaha untuk menjawab permasalahan tersebut. Jika variabel dengan gangguan memiliki rata-rata kurang dari nol, maka variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap kemiringan tetapi mengubah intersep (Widarjono, 2009). Model yang terkena dampak heteroskedastisitas bukan lagi model yang terbaik karena tidak konsisten. Masalah heteroskedastisitas dapat diuji dalam berbagai metode, termasuk White Test, Park Test, dan Glejser Test. Namun, dalam penelitian ini untuk heteroskedastisitas digunakannya uji White Test. Adapun model persamaan uji White sebagai berikut :

misalkan kita mempunyai model sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + e_i$$

hipotesis

H_0 : homoskedastisitas

H_1 : heteroskedastisitas

Langkah uji White sebagai berikut :

$$\widehat{e_i^2} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{1i}^2 + \alpha_4 X_{2i}^2 + v_i$$

Dimana $\widehat{e_i^2}$ merupakan residual kuadrat yang kita peroleh. Jika kita mempunyai lebih dari dua variabel independen maka variabel independen akan menjadi lebih banyak.

3.3.8 Uji Normalitas

Uji-t hanya mungkin dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen jika residual yang diperoleh berdistribusi normal (Widarjono, 2013).

Uji Jarque-Bera digunakan untuk menentukan apakah data dalam penelitian ini normal atau tidak. Uji Jarque-Bera menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis, sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{s^2}{6} + \frac{(k-3)^2}{24} \right]$$

Dimana

S = koefisien skewness

K = koefisien kurtosis

Jika suatu variabel berdistribusi normal maka nilai koefisien S=0 dan K=3.

Proses uji normalitas sebagai berikut:

H₀: residual terdistribusi secara normal

H₁: residual tidak berdistribusi secara normal

Kesimpulan :

1. Apabila $X^2_{hitung} > X^2_{kritis}$ atau probabilitas $X^2_{hitung} < \alpha$ pada derajat keyakinan tertentu maka menolak H₀, maka kesimpulannya residual tidak terdistribusi secara normal.
2. Apabila $X^2_{hitung} < X^2_{kritis}$ atau probabilitas $X^2_{hitung} > \alpha$ pada derajat keyakinan tertentu maka menerima H₀, maka kesimpulannya residual berdistribusi secara normal.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS, Kemenkeu, dan Bank Dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan faktor sumber daya manusia dengan GDP Perkapita yang didasari Kebijakan wajib belajar yang diterapkan pemerintah berdasarkan undang-undang no.20 tahun 2003. Pada penelitian ini, Error Correction Model (ECM) digunakan untuk menganalisis korelasi jangka pendek dan jangka panjang antara variabel yang diteliti.

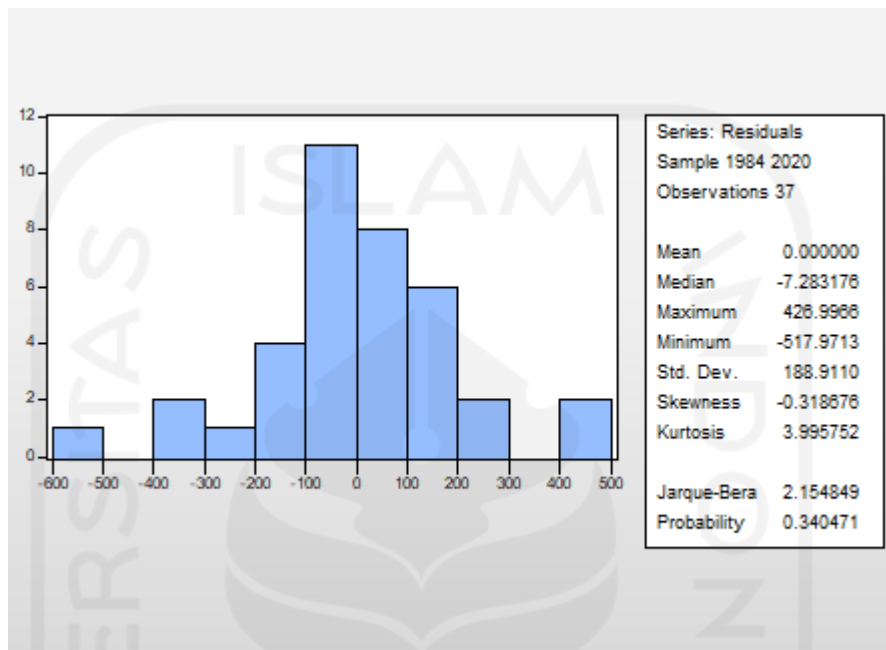
4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan seberapa baik model regresi mencerminkan data yang sedang dipertimbangkan. Garis regresi lebih baik jika angkanya mendekati satu karena dapat menggambarkan data yang sebenarnya; jika angkanya mendekati nol, garis regresinya lebih buruk karena tidak dapat menjelaskan data yang sebenarnya (Widarjono, 2007).

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data atau variabel yang diuji normal ataukah tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

Gambar 4.1
Uji normalitas



Sumber : Hasil olah Eviews 10

Berdasarkan Gambar 4.1, pengujian Jarque-Bera menghasilkan nilai 2.154849, dan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dilihat dari hasil pengujian memiliki probabilitas $0,340471 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa data berdistribusi teratur. Selanjutnya, data ini dapat digunakan untuk melakukan analisis uji lebih lanjut.

4.2.2 Uji Multikorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model regresi menemukan hubungan antara variabel bebas. Korelasi atau keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel bebas lainnya mencirikan keadaan multikolinearitas. VIF (variance inflation factor) dapat digunakan untuk mendeteksi masalah multikolinearitas ketika menganalisis dengan model regresi berganda. Kemungkinan multikolinearitas meningkat seiring

dengan meningkatnya skor VIF; semakin tinggi skornya, semakin besar kemungkinannya. Skor VIF lebih besar dari 10 dalam konteks tertentu menunjukkan multikolinearitas

Tabel 4.2
Uji normalitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	1.47E-17	1.480544	1.198676
X2	4.23E-08	368.9227	1.123290
X3	148.7582	1.449839	1.099315
Dummy	5822.782	1.826496	1.184754

Sumber : Hasil olah Eviews 10

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa nilai Centered VIF < 10 maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai adanya hubungan atau korelasi antara anggota kumpulan pengamatan yang diperoleh pada waktu yang berbeda selama jangka waktu tertentu. Kata "autokorelasi" mengacu pada adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan (term error) dari satu periode dan variabel gangguan dari periode berikutnya ketika bekerja dengan data deret waktu. Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan pendekatan Breusch-Godfrey yang lebih dikenal dengan uji Lagrange Multiplier (LM).

Tabel 4.3
Uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.173251	Prob. F(2,29)	0.3236
Obs*R-squared	2.769706	Prob. Chi-Square(2)	0.2504

Sumber : Hasil olah Eviews 10

Temuan pada tabel 4.3, P-Value Obs*R-squared = 2.769706 & nilai probabilitas nya adalah 0.2504 dimana $0.2504 > \alpha$ 5% (0.05) yang berarti tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi dalam model OLS adalah varian bersifat homoskedastisitas atau residual konstan. Apabila residual tidak konstan (heteroskedastisitas) maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (best linear unbiased estimator) tetapi hanya Linear Unbiased Estimator. Dalam suatu regresi, adanya heteroskedastisitas dalam sebuah regresi menyebabkan estimator tidak lagi mempunyai varian yang minimal jika tidak minimum maka menyebabkan perhitungan standard error metode OLS tidak lagi bisa dipercaya. Akibatnya, interval estimasi dan pengujian hipotesis berdasarkan distribusi t dan F tidak dapat diandalkan dalam menilai hasil regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan metode Breusch-Pagan.

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.895451	Prob. F(5,31)	0.4963
Obs*R-squared	4.669425	Prob. Chi-Square(5)	0.4575
Scaled explained SS	4.909748	Prob. Chi-Square(5)	0.4270

Sumber : Hasil olah Eviews 10

Merujuk tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa model tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat kita dilihat dari nilai probabilita Obs*R-squared $4.669425 > 0.05$ ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian model regresi pada penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Akar unit (Stasioner)

Langkah pertama untuk melakukan regresi ECM iyalah menguji akar unit untuk mengetahui derajat integrasi data yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan uji akar unit Dickey-Fuller. Jika nilai t-Statistik $>$ c-Value maka kita menolak hipotesis nol, sehingga data yang diamati dianggap stasioner. Jika nilai t-Statistik $<$ c-Value maka kita menerima hipotesis nol, data yang diamati masih belum stasioner sehingga perlu di uji akar unit pada tataran first difference & second difference.

Tabel 4.5
Hasil uji stasioneritas variabel tingkat 1st difference

VARIABEL	t-Statistik	c-Value 1%	c-Value 5%	c-Value 10%	Prob	Keterangan
Y	-4.167138	-3.626784	-2.945842	-2.611531	0.0024	Stasioner
X1	-6.358780	-3.626784	-2.945842	-2.611531	0.0000	Stasioner
X2	-2.650008	-3.646342	-2.954021	-2.615817	0.0936	Stasioner
X3	-5.895535	-3.626784	-2.945842	-2.611531	0.0000	Stasioner

Sumber : Hasil olah Eviews 10

Berdasarkan hasil ujian akar unit root test variabel Y, X1, X2, dan X3 stasioner pada tingkat first difference (level 1) dalam tingkat signifikansi 10% semua variabel di nilai stasioner. Dengan demikian data tersebut bisa dilanjutkan kembali pada uji kointegrasi.

4.3.2 Uji Kointegrasi

Untuk menentukan apakah dua variabel memiliki hubungan jangka panjang satu sama lain, diperlukan uji kointegrasi. Jika variabel-variabel ini menunjukkan kointegrasi, ada hubungan jangka panjang di antara variabel. Namun, jika variabel tidak terkointegrasi, tidak ada hubungan jangka panjang yang dapat diidentifikasi. Nilai statistik trace dibandingkan dengan nilai statistik fundamental untuk mencari kointegrasi antar variabel. Jika nilai trace statistic > Critical value maka terdapat kointegrasi antar variabel. Sebaliknya apabila trace statistic < Critical value maka tidak terdapat kointegrasi antar variabel.

Tabel 4.6
Uji kointegrasi

Date: 11/28/21 Time: 01:41				
Sample (adjusted): 1985 2020				
Included observations: 36 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: GDP__PERKAPITA PENGELUARAN_PD POPULASI APK_SM_MA DUMY				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.822555	125.0231	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.632663	62.77558	47.85613	0.0011
At most 2	0.398313	26.72248	29.79707	0.1086
At most 3	0.184141	8.433858	15.49471	0.4202
At most 4	0.030292	1.107382	3.841466	0.2927
Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**Mackinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber : Hasil olah Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukan bahwa hasil kointegrasi tersebut terdapat kointegrasi, artinya jika terdapat kointegrasi, maka dapat dianalisis jangka panjangnya. Model selanjutnya adalah ECM.

4.3.3 ECM Hasil Analisis Jangka Panjang

Tabel 4.7

Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: Y					
Method: Least Squares					
Date: 11/28/21 Time: 01:56					
Sample: 1983 2020					
Included observations: 38					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
X1	1.21E-08	2.23E-09	5.437900	0.0000	
X2	7.85E-06	6.66E-06	1.179795	0.2465	
X3	-0.056351	11.17386	-0.005043	0.9960	
DUMY	701.7287	227.7987	3.080477	0.0041	
C	-800.6434	906.9111	-0.882825	0.3837	
R-squared	0.969740	Mean dependent var		1723.089	
Adjusted R-squared	0.966072	S.D. dependent var		1329.140	
S.E. of regression	244.8229	Akaike info criterion		13.96103	
Sum squared resid	1977963.	Schwarz criterion		14.17650	
Log likelihood	-260.2595	Hannan-Quinn criter.		14.03769	
F-statistic	264.3834	Durbin-Watson stat		1.069713	
Prob(F-statistic)	0.000000				

Sumber : Hasil olah Eviews 10

4.3.4.1 Uji Secara Individual (Uji-t)

Pengujian secara individual atau parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila nilai t-statistik $>$ t-tabel atau nilai prop-value $< \alpha$ ($\alpha=1\%$, 5% , 10%) , maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Uji terhadap Parameter β_1 (Pengeluaran pendidikan)

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Pengeluaran pendidikan tidak berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Pengeluaran pendidikan berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

Prob-value = 0.0000

$\alpha = 0,005$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $\text{Prob-value} = 0.0000 < \alpha = 0,05$, artinya variabel Pengeluaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap GDP Perkapita.

2. Uji terhadap Parameter β_2 (Jumlah populasi)

$H_0 : \beta_2 = 0$ (Jumlah populasi penduduk tidak berpengaruh GDP Perkapita)

$H_a : \beta_2 \neq 0$ (Jumlah populasi penduduk berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

Prob-value = 0.2465

$\alpha = 0,005$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $\text{Prob-value} = 0.2465 > \alpha = 0,05$, artinya variabel Jumlah populasi tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP Perkapita.

3. Uji terhadap Parameter β_3 (Tingkat Pendidikan)

$H_0 : \beta_3 = 0$ (Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

$H_a : \beta_3 \neq 0$ (Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap GDP Perkapita)

Prob-value = 0.9960

$\alpha = 0,05$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $\text{Prob-value} = 0.9960 > \alpha = 0,05$, artinya variabel Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP Perkapita

4. Uji terhadap Parameter β_4 (kebijakan wajib belajar)

$H_0 : \beta_4 = 0$ (Kebijakan wajib belajar tidak berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

$H_a : \beta_4 \neq 0$ (Kebijakan wajib belajar berpengaruh positif terhadap GDP Perkapita)

Prob-value = 0.0041

$\alpha = 0,005$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Prob-value = 0.0041 < $\alpha = 0,005$, artinya variabel Kebijakan wajib belajar t berpengaruh signifikan terhadap GDP Perkapita.

4.3.3.2 Uji Secara Serempak (Uji F)

Hasil regresi ECM jangka panjang menunjukkan nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000000. Maka pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,005$ nilai Prob(F-statistic) < $\alpha = 0,005$, yang artinya bahwa dalam jangka panjang secara bersama-sama variabel Pengeluaran pendidikan, Jumlah populasi, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.

4.3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi ECM jangka Panjang menyatakan bahwa nilai R^2 sebesar 0.969740 yang artinya bahwa variabel Pengeluaran pendidikan, Jumlah populasi, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar mempengaruhi Pengangguran sebesar 96,9 % sedangkan sisanya 3,1 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model

4.3.3. Persamaan model ECM jangka panjang

Pada penelitian ini menggunakan model persamaan Error Correction Model (ECM) jangka panjang sebagai berikut ini:

$$Y_t = -800.6434 + 1.21E-08 X_1 + 7.85E-06 X_2 - 0.056351 X_3 + 701.7287 D_1 + \mu$$

4.3.4 ECM Analisis Statistik Jangka Pendek

Tabel 4.7

Hasil Estimasi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)

Method: Least Squares

Date: 11/28/21 Time: 15:27

Sample (adjusted): 1984 2020

Included observations: 37 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1)	6.77E-09	3.83E-09	1.767790	0.0869
D(X2)	0.000124	0.000206	0.603405	0.5506
D(X3)	-7.557653	12.19665	-0.619650	0.5400
DUMY	64.25287	76.30716	0.842029	0.4062
ECT(-1)	-0.471821	0.150576	-3.133446	0.0038
C	-334.9564	635.2092	-0.527317	0.6017
R-squared	0.310090	Mean dependent var	90.71971	
Adjusted R-squared	0.198814	S.D. dependent var	227.4369	
S.E. of regression	203.5765	Akaike info criterion	13.61735	
Sum squared resid	1284745.	Schwarz criterion	13.87858	
Log likelihood	-245.9211	Hannan-Quinn criter.	13.70945	
F-statistic	2.786680	Durbin-Watson stat	1.534868	
Prob(F-statistic)	0.034289			

Sumber : Hasil olah Eviews 10

4.3.4.1 Uji Secara Individual (Uji-t)

Pengujian t-statistik dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek. Uji nilai t-statistik pada ECM jangka pendek diperoleh hasil berikut ini :

1. Uji terhadap Parameter β_1 (Pengeluaran pendidikan)

$H_0 : \beta_1 = 0$ (Pengeluaran pendidikan tidak berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

$H_a : \beta_1 \neq 0$ (Pengeluaran pendidikan berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

Prob-value = 0.0869

$\alpha = 0,10$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $\text{Prob-value} = 0.0869 < \alpha = 0,10$, artinya variabel Pengeluaran pendidikan berpengaruh signifikan terhadap GDP Perkapita.

2. Uji terhadap Parameter β_2 (Jumlah populasi)

$H_0 : \beta_2 = 0$ (Jumlah populasi penduduk tidak berpengaruh GDP Perkapita)

$H_a : \beta_2 \neq 0$ (Jumlah populasi penduduk berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

$\text{Prob-value} = 0.5506$

$\alpha = 0,010$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $\text{Prob-value} = 0.5506 > \alpha = 0,10$, artinya variabel Jumlah populasi tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP Perkapita

3. Uji terhadap Parameter β_3 (Tingkat Pendidikan)

$H_0 : \beta_3 = 0$ (Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

$H_a : \beta_3 \neq 0$ (Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap GDP Perkapita)

$\text{Prob-value} = 0.5400$

$\alpha = 0,10$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $\text{Prob-value} = 0.5400 > \alpha = 0,10$, artinya variabel Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP Perkapita

4. Uji terhadap Parameter β_4 (kebijakan wajib belajar)

$H_0 : \beta_4 = 0$ (Kebijakan wajib belajar tidak berpengaruh terhadap GDP Perkapita)

$H_a : \beta_4 \neq 0$ (Kebijakan wajib belajar berpengaruh positif terhadap GDP Perkapita)

$\text{Prob-value} = 0.4062$

$\alpha = 0,10$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Prob-value = 0.4062 > $\alpha = 0,10$, artinya variabel Kebijakan wajib belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap GDP Perkapita

4.3.4.2 Uji Secara Serempak (Uji F)

Dari hasil regresi ECM jangka Pendek bahwa nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.034289. Sehingga pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ nilai Prob(F-statistic) < $\alpha = 0,005$, yang artinya bahwa dalam jangka pendek secara bersama-sama variabel Pengeluaran pendidikan, Jumlah populasi, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran.

4.3.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi ECM jangka Panjang menyatakan bahwa nilai R^2 sebesar 0.310090 yang artinya bahwa variabel Pengeluaran pendidikan, Jumlah populasi, Tingkat Pendidikan dan kebijakan wajib belajar mempengaruhi Pengangguran sebesar 31,0009 % sedangkan sisanya 68,991 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model

4.3.4.4 Persamaan model ECM jangka pendek

Pada penelitian ini menggunakan model persamaan Error Correction Model (ECM) sebagai berikut ini:

$$\Delta Y_t = -334.9564 + 6.77E-09X_1 + 0.000124X_2 - 7.557653 X_3 + 64.25287D - 0.347733ECT$$

Berdasarkan persamaan regresi ECM jangka pendek menghasilkan koefisien ECT sebesar -0.347733 dan pada nilai probabilitas ECT sebesar 0.0038 signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa spesifikasi model sudah valid atau sah dan mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

4.4 Interpretasi variabel jangka panjang dan pendek

Berdasarkan estimasi regresi Error Correction Model (ECM) jangka panjang dan pendek, maka interpretasi koefisien regresi dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Pengeluaran sektor pendidikan terhadap GDP Perkapita dalam jangka panjang dan pendek

Pengeluaran pendidikan terbukti penting dalam hal GDP per kapita, dengan nilai koefisien $1,21E-08$ dan pengaruh positif dalam jangka panjang, yang menunjukkan bahwa jika pengeluaran pendidikan tumbuh sebesar satu persen, GDP per kapita akan meningkat sebesar $1,21 E-08$. Temuan estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pendidikan signifikan terhadap GDP per kapita, dengan nilai koefisien sebesar $6,77E-09$ dan berpengaruh positif dalam jangka pendek, artinya jika pengeluaran pendidikan meningkat sebesar satu persen, GDP per kapita akan meningkat sebesar $6.77E-09$, menurut temuan tersebut. Dalam jangka panjang dan pendek variabel pengeluaran sektor pendidikan menunjukkan hasil signifikan dan positif terhadap GDP Perkapita di Indonesia. Yang berarti setiap terjadi kenaikan Pengeluaran pendidikan akan menaikkan GDP Perkapita. Dalam asumsi makro Pengeluaran pendidikan masuk dalam belanja pemerintah (Government Spending) dimana belanja pemerintah adalah komponen perhitungan GDP (Gross Domestic Product). Maka setiap kenaikan belanja pemerintah (Government Spending) atau pengeluaran pemerintah maka akan menaikkan pendapatan nasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu variabel pengeluaran pendidikan juga menunjukkan hal yang sama, Setyopurwanto (2012) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Investasi Sumber Daya Manusia Dan Investasi Modal Terhadap Pendapatan Perkapita Masyarakat Indonesia” dengan menggunakan metode data panel hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pengeluaran

pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita. Aidar (2014) dalam penelitiannya “Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Sektor Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Perkapita di Provinsi Aceh” dengan menggunakan data panel, hasil estimasi juga menunjukkan pengeluaran sektor pendidikan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita di provinsi Aceh.

2. Pengaruh Jumlah populasi GDP Perkapita dalam jangka panjang dan pendek

Hasil estimasi jangka panjang dan pendek menunjukkan bahwa variabel Jumlah populasi tidak Signifikan terhadap variabel GDP Perkapita hal ini mengindikasikan bahwa jumlah populasi penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap GDP Perkapita di Indonesia. Indonesia adalah negara dengan jumlah populasi penduduk terbesar ke-4 di dunia dengan populasi penduduk sebanyak 272.229.372 jiwa (BPS, 2021) sebagaimana pendapat David ricardo tentang pertumbuhan penduduk bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar dapat menyebabkan melimpahnya tenaga kerja. Sedangkan kekayaan sumber daya alam atau faktor produksi bersifat tetap sehingga akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi (the law of diminishing return). Hal ini akan menyebabkan upah masing-masing orang menurun. Upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum, akibatnya perekonomian bisa mengalami stagnasi atau stationary state (Faruq et al., 2017).

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap GDP Perkapita dalam jangka panjang dan pendek

Hasil estimasi jangka panjang dan pendek menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak Signifikan terhadap variabel GDP Perkapita hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap GDP Perkapita di Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saraswati & Cahyono (2014) dalam penelitiannya tentang pengaruh tingkat pendidikan dan kesehatan terhadap PDRB perkapita di Kota Surabaya tahun

2000 – 2012 dengan menggunakan metode uji regresi VAR (vector autoregressive). Penelitian ini juga menggunakan variabel tingkat pendidikan yang sama yaitu tingkat SLTA atau SMA/MA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak signifikan mempengaruhi PDRB Perkapita kota Surabaya. Tidak signifikan variabel pengeluaran pendidikan dapat dijelaskan bahwa keadaan pendidikan di masyarakat masih belum maksimal, masyarakat dengan latar pendidikan SLTA atau SMA/MA sulit masuk pasar tenaga kerja karena kurang kompetitif dengan masyarakat dengan lulusan perguruan tinggi. Sedangkan semakin banyak perusahaan dalam kualifikasi untuk permintaan tenaga kerja mensyaratkan untuk lulus perguruan tinggi sehingga masyarakat dengan lulusan SLTA atau SMA/MA kurang terserap lapangan kerja.

4. Pengaruh penerapan Kebijakan wajib belajar terhadap GDP Perkapita dalam jangka panjang dan pendek

Temuan estimasi jangka panjang, implementasi Kebijakan wajib belajar berpengaruh dan positif terhadap GDP Perkapita. Karena setiap usaha pencari kerja membutuhkan tingkat pendidikan dan kemampuan minimal yang harus dimiliki semua karyawan, hal ini menunjukkan bahwa jika kebijakan wajib belajar diimplementasikan secara efektif akan membantu mengurangi jumlah pengangguran. Masyarakat akan mendapat keuntungan dari wajib belajar 12 tahun karena keterampilan dianggap memadai dengan minimal lulusan SMA sebagaimana yang dipersatukan oleh banyak perusahaan lulusan SMA dianggap memiliki keterampilan dan pengetahuan yang mencukupi.

Hasil estimasi jangka pendek menunjukan bahwa penerapan Kebijakan wajib belajar tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap GDP Perkapita. Yang berarti dalam jangka pendek kebijakan wajib belajar tidak berpengaruh terhadap GDP Perkapita. Kebijakan wajib belajar adalah investasi jangka panjang dimana hasilnya dapat dilihat dan dinikmati di masa yang akan datang. Dimana ketika seseorang sedang menjalani proses pendidikan maka ada trade off yang

dilakukan yaitu untuk memilih menjalani pendidikan dan mengorbankan waktunya untuk bisa bekerja dan mendapatkan upah. Sehingga ada pengorbanan yang dilakukan untuk menjalani proses pendidikan tetapi dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan skill sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Kebijakan wajib belajar juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk membentuk modal Human capital yang baik tetapi dalam pembentukan Human capital membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena setiap satu tahun masa pendidikan berarti di sisi lain akan meningkatkan kemampuan kerja dan pendapatan seseorang. Akan tetapi selama masa pendidikan akan menunda penerimaan pendapatan selama satu tahun masa pendidikan (Saraswati & Cahyono, 2014).

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berikut adalah temuan penelitian berdasarkan hasil pembahasan Analisis Hubungan Faktor Kualitas Sumber Daya Manusia Menggunakan ECM (Error Correction Model):

1. Dalam jangka panjang Pengeluaran Pendidikan dan Kebijakan wajib belajar berpengaruh signifikan terhadap GDP Perkapita sedangkan Populasi penduduk dan APK SM/MA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap GDP Perkapita di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek Pengeluaran Pendidikan saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap GDP Perkapita di Indonesia Sedangkan Populasi penduduk, APK SM/MA dan Kebijakan wajib belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap GDP Perkapita di Indonesia.
2. Dari penelitian ini ditemukan bahwa hanya variabel Pengeluaran pendidikan saja yang memiliki hubungan jangka pendek dan jangka panjang terhadap GDP Perkapita di Indonesia. Variabel Populasi penduduk dan APK SM/MA tidak memiliki hubungan jangka pendek dan jangka panjang terhadap GDP Perkapita di Indonesia. Sedangkan variabel Kebijakan wajib belajar hanya memiliki hubungan jangka panjang terhadap GDP Perkapita di Indonesia.
3. Temuan penelitian ini Pengeluaran pendidikan berpengaruh yang besar terhadap GDP Perkapita hal ini terbukti dari hasil analisis pada bab 4 dimana Pengeluaran pendidikan berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap GDP Perkapita di Indonesia. Dengan memiliki pengaruh hubungan yang positif yang berarti Pengeluaran pendidikan tersebut dapat meningkatkan GDP Perkapita dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun perekonomian Indonesia, pemerintah perlu meningkatkan dari segi pendidikan, pelatihan kewirausahaan dan pemberian modal sehingga diharapkan akan dapat menciptakan lapangan kerja baru untuk membangun perekonomian Indonesia. Sehingga dengan adanya pelatihan dan pendidikan yang lebih tinggi masyarakat dapat lebih banyak membuka lapangan usaha melalui jiwa Entrepreneur yang dimiliki sehingga dapat mengurangi jumlah Pengangguran di Indonesia.
2. Jumlah populasi penduduk memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, kualitas penduduk menentukan kualitas human capital yang dimiliki negara. Jumlah penduduk yang terlalu besar berpotensi menimbulkan masalah baru bagi pemerintah, seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, kesehatan dll. Maka dari itu pemerintah harus mengontrol laju pertumbuhan penduduk agar tidak membebani perekonomian negara. Dalam upaya mengontrol laju pertumbuhan penduduk pemerintah harus memaksimalkan program KB (Keluarga Berencana) dan meminimalisir pernikahan dini.
3. Kebijakan wajib belajar yang diterapkan oleh pemerintah sudah berjalan baik dengan penerapan kebijakan wajib belajar ini masyarakat yang ingin menimba ilmu dapat masuk sekolah dengan biaya yang gratis. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan wawasan dan motivasi dalam berkompetisi dunia kerja sehingga ketika seseorang sudah mempunyai keterampilan, ilmu yang cukup dan mental yang kuat, dapat bersaing secara maksimal di dunia kerja baik. Sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan perkapita dan ada baiknya jika anggaran pemerintah lebih ditinggikan di sektor pendidikan agar penerapan wajib belajar dapat berjalan maksimal serta pemerintah dapat memberikan beasiswa penuh lebih banyak terhadap masyarakat.

4. Peran SDM Jangka Panjang

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia maka dari itu SDM harus dikelola dan dipersiapkan dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi jangka panjang. Mengenai tentang pengelolaan SDM dalam meningkatkan kinerja perekonomian Indonesia maka dari itu SDM menjadi sangat penting dan dominan dalam mempersiapkan generasi yang akan datang.

Dalam jangka pendek peran Sumber daya manusia (SDM) tidaklah terlalu berdampak terhadap perekonomian karena untuk mempersiapkan SDM yang baik dan berkualitas diperlukan proses pendidikan yang memakan waktu lama. Namun peran Sumber daya manusia (SDM) dalam jangka panjang sangatlah penting karena menjadi pondasi dasar dalam perekonomian.

Dalam jangka panjang peran Sumber daya manusia (SDM) sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Sebagaimana dalam ekonomi SDM adalah investasi jangka panjang yang hasilnya tidak langsung dapat dirasakan hasilnya namun menjadi penting di masa yang akan datang karena perlunya generasi penerus yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi. Dimana SDM yang berkualitas memiliki kemampuan untuk berinovasi dan memanfaatkan teknologi sehingga sumber daya yang dikelola dapat menjadi produk dan jasa yang beragam, efisien dan ramah lingkungan. Sehingga muncul profesi baru yang belum ada sebelumnya, membuka lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan. Dan kunci dari itu semua adalah pengelolaan SDM yang baik, karena SDM yang baik dan berkualitas menentukan kesejahteraan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidar, N. (2014), Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Sektor Kesehatan Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Perkapita Di Provinsi Aceh, *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 1(2), 70–78.
- Elvina (2013), Pendapatan Perkapita Di Sumatera Utara, *QE Journal*, 02(02), 25–34.
- Faruq, U. Al, Mulyanto, E., & Anwar, S. (Editor) (2017), *Sejarah Teori-Teori Ekonomi* (Pertama). UNPAM Press.
- Ginting, S. C. (2004). “*Analisis Pengaruh Investasi Asing langsung dan Utang Luar Negeri Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*,” (Tidak Dipublikasikan), Universitas Sumatera Utara.
- Feriyanto, Nur. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008), Pertumbuhan Ekonomi: Determinan dan Prospeknya, *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan (JESP)*, 9(1).
- Mankiw, N. G., F. Liza & I. Nurmawan (Editor) (2007), *Teori Makroekonomi* (Edisi Ke-6), Erlangga. Jakarta.
- Rizky, R. L., Agustin, G., & Mukhlis, I. (2016), Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan (JESP)*, 8(1), 9–16.
- Saraswati, S. W., & Cahyono, H. (2014), Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Terhadap PDRB per Kapita di Kota Surabaya, *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(3), 1–11.

Setyopurwanto, D. (2012), Pengaruh Investasi Sumber Daya Manusia Dan Investasi Modal Terhadap Pendapatan Perkapita Masyarakat Indonesia, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Bramijaya*, 1(1), 1–17.

Simanjuntak, P. J. (1998), *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006), *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Ke-9), Erlangga. Jakarta

– Pemerintah Indonesia. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor, Tambahan Lembaran RI Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.

– Pemerintah Indonesia. 2019. Undang-undang No. 20 Tahun 2019 Tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2020. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor, Tambahan Lembaran RI Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Keempat). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.